

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah pemberdayaan mengacu pada langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan tingkat otonomi dan penentuan nasib sendiri dalam masyarakat, agar memungkinkan mereka untuk mewakili kepentingan mereka dengan cara yang bertanggung jawab, dan ditentukan sendiri serta bertindak berdasarkan otoritas mereka sendiri. Sehingga dengan adanya proses tersebut menjadi lebih kuat dan lebih percaya diri, terutama dalam mengendalikan kehidupan seseorang dan mengklaim hak-hak seseorang.

Disisi lainnya, kata pemberdayaan atau dalam Bahasa Inggris *empowerment*, berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” yang artinya mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, sedangkan berdaya artinya mempunyai kekuatan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau kekuatan.

Pemberdayaan adalah bagian tindakan mengacu pada proses pemberdayaan diri dan dukungan profesional dari orang-orang, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi rasa tidak berdaya dan kurangnya pengaruh, dan untuk mengenali dan menggunakan sumber daya mereka untuk melakukan pekerjaan dengan kekuatan yang dimiliki.

Dimana dalam pekerjaan sosial, pemberdayaan membentuk pendekatan praktis dari intervensi berorientasi sumber daya. Dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan demokratis, pemberdayaan dipandang sebagai alat untuk meningkatkan tanggung jawab warga. Oleh karena itulah, pemberdayaan sebagai konsep kunci dalam wacana mempromosikan keterlibatan sipil. Pemberdayaan sebagai sebuah konsep, yang ditandai dengan bergerak dari yang berorientasi defisit menuju persepsi yang lebih kuat, dapat semakin ditemukan dalam konsep manajemen, serta di bidang pendidikan berkelanjutan dan swadaya.

Menurut Robert Adams, Pemberdayaan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu, kelompok dan/atau komunitas untuk mengendalikan situasi mereka, menjalankan kekuasaan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan proses dimana Dengan cara

itu, secara individu dan kolektif, mereka dapat membantu diri mereka sendiri dan orang lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka.

Salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah adalah pada sektor industri. Oleh karena itu, banyak daerah di Indonesia yang menitikberatkan kekuatan ekonominya pada sektor industri, khususnya industri kecil seperti kerajinan tenun ikat. Industri kecil cenderung lebih mudah berkembang karena tidak membutuhkan modal yang terlalu besar, teknologi yang digunakan relatif sederhana dan bahan bakunya pun mudah didapatkan. Industri kecil seperti kerajinan tenun ikat ini mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi perekonomian suatu daerah karena keberadaannya banyak manfaat dalam pengembangan ekonomi daerah (Ukkas,2017).

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang masih begitu mempertahankan warisan budaya secara turun-temurun dari masa kemasa. Salah satu warisan budaya dari nenek moyang yang masih diteruskan dan dilestarikan sampai sekarang yaitu kerajinan tenun ikat. Kerajinan tenun ikat terdapat di berbagai daerah di Indonesia, di antaranya: Toraja, Mamuju, Luwu Utara, Kapuas Hulu, Sintang, Jepara, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Timor, dan Kepulauan Tanimbar. Kain gringsing dari Tenganan, Karangasem, Bali adalah satu-satunya kain di Indonesia yang dibuat dari teknik tenun ikat ganda (dobel ikat). Menurut Hasbullah (2014, hlm. 126) “Warisan budaya kerajinan tenun tradisional memiliki potensi pengembangan ekonomi lokal karena sejak dulu hingga sekarang masih dilestarikan dan memiliki nilai ekonomis yang mendatangkan penghasilan bagi keluarga penghasil tenun, dengan demikian kerajinan menenun ini masih bertahan hingga sekarang”. Maka dari itu, pemerintah harus lebih memperhatikan kerajinan tenun ikat sebagai potensi daerah untuk memajukan dan membantu dalam usaha pelestariannya.

Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki banyak industri kerajinan tenun tradisional seperti tenun ikat Sumba, tenun ikat Kupang, tenun ikat Timor, tenun Buna, tenun Lotis dan lain-lain, yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat. Hadirnya industri kerajinan tenun tersebut mempunyai potensi untuk dapat menampung banyak tenaga kerja, yang dapat membantu menambah penghasilan rumah tangga. Salah satu kerajinan tenun tradisional yang relatif cukup dikenal luas oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur berada di Kabupaten Belu. Tenun ikat menjadi salah satu usaha industri di kabupaten Belu. Dilihat dari perkembangannya, sampai saat ini terdapat banyak kelompok perajin tenun

ikat yang bertumbuh, berkembang, dan menyebar hampir di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Belu. Berikut ini adalah jumlah industri tenun ikat dan tenaga kerjanya di tiap kecamatan di Kabupaten Belu.

Tabel 1.1

Jumlah Industri Tenun Ikat dan Tenaga Kerjanya di tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Belu

No	Kecamatan	Jumlah Kelompok Tenun Ikat	Tenaga Kerja(Orang)
1)	Kota Atambua	24	124
2)	Tasifeto Timur	10	77
3)	Kakuluk Mesak	14	142
4)	Raihat	6	51
5)	Raimanuk	8	94
6)	Lamaknen	15	183
7)	Nanaetduabesi	9	106
8)	Lamaknen Selatan	9	103
9)	Lasiolat	10	118
10)	Atambua Barat	4	27
11)	Atambua Selatan	6	38
12)	Tasifeto Barat	4	24
Kabupaten Belu		119	1.087

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Belu 2020

Dari jumlah penduduk Kabupaten Belu yang berjumlah 224.306 jiwa, hanya 1087 orang yang memiliki keahlian menenun dan bergabung bersama kelompok tenun ikat. Kebanyakan penenun

sudah memiliki kemampuan bertenun ini dari mereka kecil karena menenun memang sudah menjadi kebudayaan masyarakat Belu sejak dahulu kala. Kebiasaan menenun bagi masyarakat suku-suku di wilayah Kabupaten Belu sudah terjadi secara turun temurun, sehingga masyarakat Belu sendiri kurang mengetahui kapan tepatnya dimulai budaya menenun ini dilakukan. Menenun merupakan kegiatan pada umumnya kaum perempuan di Kabupaten Belu khususnya wilayah Atambua, dalam memenuhi kebutuhan akan sandang baik untuk dipergunakan bagi pakaian yang digunakan sendiri maupun untuk keperluan adat. Kebiasaan menenun menjadi kebudayaan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh para kaum ibu tua. Di Kabupaten Belu pun ada suatu organisasi dari sebuah program pemerintah yang menaungi kelompok-kelompok tenun ikat yang bernama Tenun In.

Tenun In merupakan sebuah program pemerintah yang diinisiasi oleh Insan Bumi Mandiri Bersama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur, yang memiliki misi meluaskan keindahan lokal tenun NTT dengan melakukan pemberdayaan terhadap setiap penenun lokal di NTT. Insan Bumi Mandiri (IBM) bekerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur dalam Program Pemberdayaan Tenun di empat wilayah pedalaman NTT. Wilayah tersebut diantaranya Alor, Sumba Timur, Ende, dan Belu. Program ini pertama kali dibentuk tahun 2018 bersama 14 perajin dari Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Kemudian pada tahun 2020, program ini diberi nama Tenun In dan diresmikan di Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, NTT. Pada 30 September 2021, Ende resmi bergabung dengan Tenun In. Kemudian Belu menyusul melalui peresmian pada 29 Juni 2022 lalu. Dengan bergabungnya empat wilayah tersebut, pembinaan untuk meningkatkan kualitas menenun semakin meluas. Masyarakat lokal juga siap untuk menerima arahan untuk merancang motif dan berkreasi bersama. Tak hanya itu, masyarakat juga akan dibina agar mampu meningkatkan penjualan hingga mengelola keuangan. Insan Bumi Mandiri (IBM) merupakan sebuah lembaga filantropi yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat untuk membangun pedalaman Indonesia, sedangkan PT Sarana Multi Infrastruktur adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang pembiayaan infrastruktur. Bersama dengan pemerintah setempat, Insan Bumi Mandiri dan PT Sarana Multi Infrastruktur bekerja sama untuk menaungi industri kecil seperti kelompok Tenun In dan memberikan bantuan-bantuan berupa bahan dan alat-alat tenun serta membangun rumah produksi seperti yang telah dibangun di Kabupaten Belu tepatnya di Kelurahan Fatubena.

Kelompok Tenun In di Kelurahan Fatubenao terdapat 10 kelompok tenun dan salah satunya yang menjadi obyek penelitiannya adalah kelompok Tenun In *Foit Makerek* yang beroperasi di RT 026, RW 004, Kelurahan Fatubenao. Kelompok In *Foit Makerek* beranggotakan 13 orang penenun berasal dari berbagai suku dan semuanya memiliki keahlian dalam bidang menenun dengan memiliki corak khas atau motif tersendiri untuk menenun. Di Kelurahan Fatubenao sendiri kebanyakan perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga tanpa adanya kerja sampingan yang dapat meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat disana. Maka dari itu pemerintah setempat melakukan penyuluhan kepada masyarakat yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam menenun untuk bergabung kedalam kelompok tenun In *Foit Makerek* agar semakin mengasah keterampilan mereka serta membantu dalam meningkatkan faktor ekonomi. Kelompok tenun In *Foit Makerek* memiliki jadwal rutin untuk melakukan pertemuan bersama Lurah dan para penenun, selain melakukan pertemuan untuk mengontrol jalannya kelompok tersebut, juga dilakukan pelatihan-pelatihan kepada para anggota untuk mempelajari teknik tenun yang belum diketahui.

Untuk mendapatkan hasil tenunan yang baik pun terdapat teknik atau proses pewarnaan yang dilakukan dengan dua cara, baik menggunakan pewarna tradisional seperti menggunakan daun taun, daun tinta, kulit mahoni, kunyit, kapur sirih, kayu kuning, dan lumpur dari kali, maupun jenis tenunan yang menggunakan pewarna buatan. Proses pewarnaan menggunakan pewarna buatan memang lebih cepat dan tidak memakan waktu, namun proses pewarnaannya lama-kelamaan akan berbahaya bagi penenun sendiri karena terus menghirup aroma pewarna tersebut. Sebaliknya jika menggunakan bahan alami akan lebih sehat dibanding pewarna alami, namun teknik pengerjaannya lebih membutuhkan waktu lama. Dari ketekunan para penenun dalam mengerjakan hasil tenunan ini diharapkan akan berbuah baik karena semakin bagus hasil tenunan yang dikerjakan maka semakin tinggi pula daya tarik bagi para pembelinya.

Dalam penjualan, pengrajin tenun ikat di Kelurahan Fatubenao melakukan banyak metode penjualan yaitu dengan memposting di berbagai sosial media, membawa langsung ke pasar untuk dijual dan adapula yang mendatangi langsung para pengrajin untuk minta dibuatkan kain tenun. Soal harga kain tenun sendiri sebetulnya ditentukan dari motif yang diminta oleh konsumen, jika mereka meminta motif yang agak rumit maka harga akan semakin tinggi karena teknik pekerjaannya lebih rumit dan lama.

Pemberdayaan kelompok tenun melalui usaha tenun ikat ini sendiri juga belum begitu efektif karena adanya permasalahan seperti ada beberapa penenun yang tidak tahu teknik penjualan menggunakan sosial media karena kurang melek teknologi, sehingga keuntungan yang didapat kurang menguntungkan dibanding yang lain. Kurang pahamnya para penenun dalam teknik penjualan atau pemasaran menjadi kendala yang cukup berat karena kebanyakan hanya fokus mengerjakan tenun tanpa tahu teknik pemasaran saat memasang harga jual seperti ketika tawar menawar di pasar, contohnya ada beberapa penenun yang sudah tua bergabung dengan kelompok tenun in *foit makerek* ini, mereka tidak tahu bagaimana caranya untuk memposting hasil tenunan mereka di sosial media sehingga akhirnya mereka lebih memilih pergi menjual ke pasar dengan harga yang cukup di bawah harga normal sebuah kain tenun ikat. Permasalahan lainnya yaitu adanya kesulitan dari masing-masing penenun untuk mempelajari motif atau ciri tenun dari penenun lainnya karena penenun membutuhkan waktu yang lama untuk saling mempelajari motif dari penenun dengan suku yang berbeda, Contohnya saja ada beberapa konsumen yang meminta untuk membuat kain dengan motif yang mereka minta seperti motif dari suku mereka, namun dari penenun sendiri belum menguasai motif-motif lain karena masih dalam proses belajar bersama anggota lainnya.

Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“PEMBERDAYAAN KELOMPOK TENUN IN FOIT MAKEREK DALAM MENINGKATKAN KEHIDUPAN EKONOMI KELUARGA MELALUI TENUN IKAT DI KELURAHAN FATUBENAO, KECAMATAN KOTA ATAMBUA, KABUPATEN BELU”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dibahas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana pemberdayaan kelompok tenun in *Foit Makerek* dalam meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga di Kelurahan Fatubena, Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh kelompok tenun in *Foit Makerek* untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat setempat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemberdayaan kelompok tenun In *Foit Makerek* dalam meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga di Kelurahan Fatubena, Kecamatan Kota Atambua Kabupaten Belu
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi kelompok tenun In *Foit Makerek*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memperkaya pengetahuan baru dan wawasan yang lebih luas bagi penulis dan yang membaca penelitian ini mengenai Kelompok Tenun In *Foit Makerek* yang berada di Kelurahan Fatubena, Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu.
2. Memberikan kontribusi penelitian ilmiah sebagai referensi sejarah lokal mengenai tenun ikat di Kabupaten Belu
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu merangsang peneliti lain untuk meneliti kebudayaan orang Belu, baik yang berkaitan dengan kerajinan tenun ikat yang masih memerlukan kajian lebih lanjut, maupun terhadap aspek-aspek kebudayaan Kabupaten Belu.